

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pemilihan jalur karier merupakan langkah penting dalam proses perkembangan seseorang, terutama pada masa remaja ketika siswa sedang membentuk identitas, minat pribadi, dan visi masa depan mereka. Menurut teori perkembangan karier Super (1980), masa sekolah menengah atas berfungsi sebagai periode eksplorasi, di mana individu mulai mengevaluasi potensi mereka sendiri dan menentukan pilihan karier yang selaras dengan kemampuan serta minat yang dimiliki. Bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), pengambilan keputusan ini memiliki tingkat urgensi yang lebih tinggi, karena mereka dididik secara khusus untuk langsung memasuki dunia kerja setelah menyelesaikan pendidikan mereka. Namun, banyak penelitian mengungkapkan bahwa siswa sering mengalami kebingungan, ketidakpastian, dan keraguan dalam membuat keputusan karier, yang dikenal sebagai *career indecision*.

Menurut Gati, Krausz, dan Osipow (1996), ketidakpastian karier dapat dipahami sebagai situasi di mana seseorang menghadapi hambatan atau batasan, baik pada tahap awal saat mempertimbangkan pilihan karier maupun selama proses pengambilan keputusan tersebut. Hambatan-hambatan ini kemudian menyebabkan individu merasa tidak yakin atau bahkan tidak mampu memutuskan jalur karier yang akan diambil. Sejalan dengan itu, Lukács dan Orosz (2013) menjelaskan bahwa ketidakpastian karier merujuk pada ketidakpastian yang

mengelilingi jalur karier yang ingin ditempuh seseorang dan keputusan-keputusan yang harus diambil secara bersamaan. Mereka menjelaskan lebih lanjut bahwa jenis ketidakpastian ini biasanya muncul pada tahap-tahap transisi penting, seperti saat berpindah dari sekolah menengah ke perguruan tinggi, dari pendidikan ke dunia kerja, atau saat seseorang harus memilih bidang pekerjaan baru.

Penelitian oleh Aminah dkk. (2025) menemukan bahwa tingkat *career indecision* di kalangan siswa Indonesia cukup tinggi, dipengaruhi oleh faktor demografis, akses informasi, dan kesiapan siswa dalam menghadapi pilihan karier. Hal ini menegaskan bahwa keraguan dalam memilih karier tetap menjadi masalah serius yang memerlukan perhatian dari praktisi pendidikan, terutama guru Bimbingan dan Konseling (BK). Masalah *career indecision* ini diperkuat oleh penelitian lain, seperti yang dilakukan oleh Saputra (2025), yang mengidentifikasi *dysfunctional beliefs* sebagai penyebab utama *career indecision* di kalangan siswa SMA dan SMK. Keyakinan ini meliputi kesalahpahaman tentang karier masa depan, persepsi yang salah tentang kemampuan diri, dan kurangnya informasi karier yang akurat. Hal ini menunjukkan bahwa para siswa tidak hanya mengalami kesulitan dalam memperoleh informasi, tetapi juga menghadapi hambatan psikologis yang mengganggu proses pengambilan keputusan mereka.

Di sisi lain, penelitian oleh Simanjuntak dkk. (2024) menyimpulkan bahwa eksplorasi karier saja tidak cukup untuk mengatasi kesulitan dalam memutuskan karier. Mereka menekankan perlunya intervensi tambahan yang memperkuat aspek pribadi seperti *creative self-efficacy*, sehingga siswa dapat mengatasi hambatan tersebut. Temuan ini menunjukkan bahwa intervensi karier harus

dirancang secara lebih komprehensif, bukan hanya berfokus pada pencarian informasi. Dalam situasi ini, layanan bimbingan karier di sekolah memiliki peran yang sangat penting dalam membantu siswa mengenali potensi dan karakteristik dirinya, mengenal dunia kerja, mengatasi hambatan psikologis, dan merencanakan karier yang realistis. Rahmadani dkk. (2021) menjelaskan bahwa bimbingan karier mencakup indikator penting seperti orientasi kerja, penilaian diri, pemilihan karier, dan pemecahan masalah, yang semuanya diperlukan bagi siswa untuk mencapai kematangan dalam eksplorasi karier.

Meskipun demikian, sebagian besar penelitian karier di Indonesia masih bersifat deskriptif, teoretis, atau menggunakan pendekatan non-konseling seperti pelatihan eksplorasi atau teknik jurnal. Misalnya, penelitian oleh Pernandes dkk. (2025) menemukan bahwa jurnal dalam konseling kelompok memiliki dampak moderat pada pengambilan keputusan karir, tetapi studi tersebut menggunakan sampel kecil dan tidak mewakili layanan bimbingan karir standar yang diberikan oleh konselor di sekolah. Keterbatasan ini menciptakan kesenjangan penelitian dalam hal metodologi, teori, dan konteks. Salah satu kesenjangan yang paling mencolok adalah kurangnya penelitian non eksperimental yang secara langsung menguji Pengaruh layanan bimbingan karier sekolah terhadap keraguan pemilihan karier (*career indecision*). Sebagian besar studi hanya mengidentifikasi penyebab, mengukur tingkat ketidakpastian, atau menguji teknik-teknik spesifik yang tidak mencerminkan layanan bimbingan konseling standar.

Selain itu, studi sebelumnya sebagian besar dilakukan pada siswa SMA atau siswa kelas 10 dan 12, sehingga konteks siswa SMA Kejuruan kelas 11 masih

jarang diteliti, padahal kelompok ini berada pada fase kritis dalam menentukan pilihan karier atau pekerjaan setelah lulus. Secara khusus di SMK Bakti Nusantara 666, belum ada penelitian empiris yang menguji bagaimana layanan bimbingan karier dapat berperan dalam menurunkan keraguan pemilihan karier siswa. Oleh sebab itu, penelitian ini dilakukan untuk mengisi kesenjangan tersebut serta menyajikan temuan penelitian mengenai pengaruh layanan bimbingan karier dalam mengatasi *career indecision* di lingkungan sekolah kejuruan.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan pada 14 November 2025 di SMK Bakti Nusantara 666, peneliti menemukan adanya permasalahan terkait pengambilan keputusan karier pada siswa. Temuan tersebut diperkuat berdasarkan wawancara dengan guru Bimbingan Konseling (BK) yang menyatakan bahwa masih banyak siswa kelas XI yang mengalami *career indecision* atau keraguan dalam menentukan pilihan karier. Keraguan tersebut tercermin dari kebingungan siswa dalam menentukan arah karier setelah menyelesaikan pendidikan, baik untuk melanjutkan studi ke jenjang yang lebih tinggi maupun memasuki dunia kerja yang selaras dengan minat serta kemampuan yang dimiliki.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian berjudul **“Pengaruh Layanan Bimbingan Karier terhadap *Career Indecision* Siswa (Penelitian di Sekolah Menengah Kejuruan Bakti Nusantara 666 Kelas XI)”** dilakukan untuk menentukan sejauh mana layanan bimbingan karier dapat membantu siswa mengurangi keraguan dalam memilih jalur karier mereka. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan masukan bagi guru bimbingan dan konseling dalam memperkaya studi empiris di bidang bimbingan karier, serta dapat

dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan layanan bimbingan karier yang lebih tepat sasaran bagi siswa Sekolah Menengah Kejuruan (SMK).

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka rumusan masalah dalam penelitian ini dapat disusun sebagai berikut:

Bagaimana pengaruh layanan bimbingan karier terhadap *Career Indecision* pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Bakti Nusantara 666 Kelas XI?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan pada rumusan masalah yang telah dipaparkan sebelumnya, maka tujuan penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut:

Untuk mengetahui besarnya pengaruh layanan bimbingan karier terhadap *Career Indecision* pada siswa Sekolah Menengah Kejuruan Bakti Nusantara 666 Kelas XI.

D. Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara praktis dan akademis, sebagai berikut:

1. Secara Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat, di antaranya:

- a. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan sumbangan pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya di bidang Bimbingan dan Konseling, terutama yang berkaitan dengan layanan bimbingan karier pada siswa sekolah menengah kejuruan.
- b. Hasil penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan rujukan akademis terkait pengaruh layanan bimbingan karier dalam mengurangi keraguan siswa dalam memilih karier (*career indecision*).
- c. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi acuan serta bahan pertimbangan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang mengangkat topik serupa.

2. Secara Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat bagi lembaga tempat penelitian dilaksanakan, di antaranya:

- a. Memberikan bahan evaluasi terhadap pelaksanaan layanan bimbingan karier yang diberikan kepada siswa dalam mengatasi keraguan pemilihan karier. Melalui hasil penelitian ini, dapat diketahui kelebihan maupun kekurangan dari layanan yang telah diberikan, sehingga dapat dijadikan dasar untuk memperbaiki serta mengoptimalkan pelaksanaan layanan bimbingan karier di sekolah.
- b. Menjadi bahan pertimbangan bagi guru BK dalam menentukan teknik, strategi, maupun program layanan bimbingan karier yang lebih efektif guna membantu siswa mengambil keputusan karier

yang lebih matang serta sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimilikinya.

E. Kerangka Pemikiran

Penelitian ini menggunakan dua landasan teori, yaitu teori perkembangan karier dan teori *career indecision*.

1. Teori Layanan Bimbingan Karier

Layanan bimbingan karier merupakan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling yang berfokus pada pendampingan peserta didik untuk mengenali potensi, minat, bakat, dan kemampuan yang dimilikinya, mengeksplorasi berbagai alternatif pendidikan maupun pekerjaan, serta mengambil keputusan karier secara tepat. Selain itu, layanan ini membantu siswa menyusun perencanaan karier, mengatasi berbagai kendala yang berkaitan dengan pengambilan keputusan karier, dan meningkatkan kesiapan dalam melanjutkan pendidikan maupun memasuki dunia kerja sesuai dengan potensi yang dimiliki (Yusuf & Nurihsan, 2010). Sedangkan Menurut Marsudi (2003), bimbingan karier merupakan suatu program yang disusun secara sistematis untuk membantu individu mengembangkan pemahaman mengenai dirinya serta mengenali berbagai peluang yang tersedia dalam bidang pendidikan, pekerjaan, dan aktivitas lainnya. Program ini dilaksanakan melalui serangkaian proses dan layanan yang bertujuan membekali individu dengan informasi serta kemampuan yang diperlukan dalam pengambilan keputusan karier. Berdasarkan uraian

tersebut, bimbingan karier dapat dimaknai sebagai upaya yang membantu individu mengenali potensi dirinya, mengeksplorasi berbagai alternatif karier, serta menyusun rencana masa depan dan menetapkan pilihan karier secara mandiri serta penuh tanggung jawab.

Donald Super (1963) mengembangkan sebuah teori perkembangan karier yang lebih populer disebut sebagai teori konsep diri (*self-concept theory*). Penamaan ini muncul karena inti pemikiran Super menitikberatkan pada peran konsep diri individu dalam memengaruhi proses pengambilan keputusan karier. Adapun konsep diri yang dimaksud dalam teori tersebut secara spesifik mengacu pada konsep diri vokasional, yaitu konsep diri yang berhubungan erat dengan pemilihan jalur karier seseorang. Menurut Super (dalam Buchori, 2015), bimbingan karier merupakan suatu proses pendampingan yang bertujuan membantu individu membangun pemahaman yang utuh mengenai dirinya sendiri, termasuk gambaran diri dan peran yang akan dijalankannya dalam lingkungan pekerjaan. Konsep ini mengandung dua unsur pokok. Pertama, proses yang berfokus pada upaya individu dalam mengenali dan menerima kondisi dirinya sendiri secara utuh. Kedua, proses yang mengarahkan individu agar mampu memahami karakteristik dunia kerja serta menyesuaikan diri dengannya.

Sukardi (1994) mengemukakan bahwa layanan bimbingan karier di sekolah bertujuan membimbing siswa untuk mengenali potensi diri dan memahami kondisi lingkungan sebagai dasar dalam pengambilan

keputusan karier. Melalui layanan tersebut, siswa diharapkan mampu menyusun perencanaan, mengarahkan berbagai aktivitas, serta menentukan pilihan karier dan pola hidup yang selaras dengan karakteristik diri, kondisi lingkungan, dan kebutuhan pribadinya sehingga dapat memberikan kepuasan. Adapun secara lebih rinci, tujuan bimbingan karier di sekolah mencakup beberapa hal berikut: a) membantu siswa dalam meningkatkan pemahaman terhadap konsep diri (*self concept*); b) membantu peserta didik memperluas wawasan mengenai dunia kerja; c) membantu peserta didik membentuk sikap serta nilai-nilai yang dibutuhkan ketika hendak menetapkan pilihan karier, sekaligus mempersiapkan diri sebelum memasuki dunia kerja; d) membantu peserta didik mengasah daya pikirnya sehingga mampu menetapkan posisi yang cocok dengan dirinya dan tersedia di dunia kerja; e) membantu peserta didik menguasai keterampilan dasar dalam bekerja, khususnya kemampuan berkomunikasi dan bekerja sama, di samping keterampilan berinisiatif serta keterampilan relevan lainnya.

Menurut Super, sebagaimana dikutip dalam Varner (1994), tingkat kematangan karier pada remaja dapat diketahui melalui beberapa aspek/dimensi sebagai berikut:

- a. Perencanaan karier (*career planning*), yaitu upaya pencarian informasi serta sejauh mana individu terlibat aktif dalam proses perencanaan tersebut.

- b. Eksplorasi karier (*career exploration*), merupakan proses individu dalam mencari, mengumpulkan, dan memanfaatkan informasi mengenai dunia karier dari berbagai sumber, antara lain orang tua, anggota keluarga, teman sebaya, guru, serta konselor sekolah, sehingga dapat memperluas wawasan dan mendukung pengambilan keputusan karier.
- c. Pengetahuan mengenai pengambilan keputusan karier (*career decision making*), yakni kemampuan peserta didik dalam mengaplikasikan pengetahuan serta kemampuan berpikir kritis ketika menyusun rencana kariernya.
- d. Pengetahuan tentang dunia kerja (*world of work information*), yang berarti individu perlu mengenali minat dan kemampuan dirinya, memahami cara orang lain memperoleh keterampilan yang relevan dengan pekerjaan, serta mengerti berbagai alasan yang mendasari seseorang berpindah pekerjaan.
- e. Pengetahuan tentang kelompok pekerjaan yang diminati (*knowledge of preferred occupational group*), yaitu kondisi di mana peserta didik diminta menentukan pilihan dari beberapa alternatif pekerjaan, kemudian diminta menjelaskan berbagai hal yang berkaitan dengan pekerjaan yang dipilihnya tersebut.

Berdasarkan uraian diatas teori layanan bimbingan karier ini berguna sebagai landasan untuk menjelaskan bagaimana layanan karier, seperti informasi karier, pemahaman diri, konseling, dan perencanaan

karier dapat membantu siswa mengurangi ketidakpastian dalam mengambil keputusan karier (*career indecision*). Melalui teori ini, peneliti dapat memahami mekanisme pengaruh layanan terhadap proses pengambilan keputusan, menentukan variabel yang akan diukur, dan merumuskan hipotesis bahwa semakin baik layanan bimbingan karier yang diberikan, semakin rendah tingkat *career indecision* di kalangan siswa.

2. Teori Keraguan Pemilihan Karier (*Career Indecision*)

Remaja yang menghadapi keraguan dalam memilih karir, yang dikenal sebagai *career indecision* atau keraguan karir, sering kali mengalami kondisi ini sebagai bagian dari proses pengambilan keputusan. Menurut Osipow (1999), keraguan dalam menentukan karir adalah suatu keadaan yang muncul dan hilang seiring dengan setiap keputusan yang dibuat, dilaksanakan, berkembang, dan akhirnya memerlukan keputusan baru, sehingga menghasilkan keraguan yang berulang. Kelly dan Lee (dalam Priyashantha et al., 2023) mengartikan *career indecision* sebagai kondisi ketidakpastian atau kebimbangan yang dialami individu ketika hendak menentukan pilihan pendidikan maupun pekerjaan. Konsep tersebut terdiri atas tiga dimensi pokok, yakni ketidaksiapan (*lack of readiness*), keterbatasan informasi (*lack of information*), serta informasi yang saling bertentangan (*inconsistent information*), sebagaimana diungkapkan oleh Osipow dkk. (2000).

Menurut Guay, Senecal, Gauthier, dan Fernet (2003), beberapa penyebab *career indecision* pada individu terkait dengan faktor eksternal, seperti dukungan dari orangtua dan teman sebaya. Germeijs dan Boeck (2003) mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keraguan ini, termasuk kurangnya informasi tentang pekerjaan alternatif (*lack of information*), masalah nilai pribadi (*value problems*) yang melibatkan penilaian diri terhadap pekerjaan pilihan, serta ketidakpastian tentang hasil (*uncertainty about the outcomes*) yang membuat individu kesulitan memprediksi dampak dari pilihan karir mereka.

Menurut Gati dkk. (1996), indikator yang digunakan untuk menilai *career indecision* mengacu pada pembagian proses pengambilan keputusan karier menjadi dua tahapan yang berlainan, yakni tahapan sebelum dan tahapan pada saat berlangsungnya proses pengambilan keputusan karier, yang mencakup:

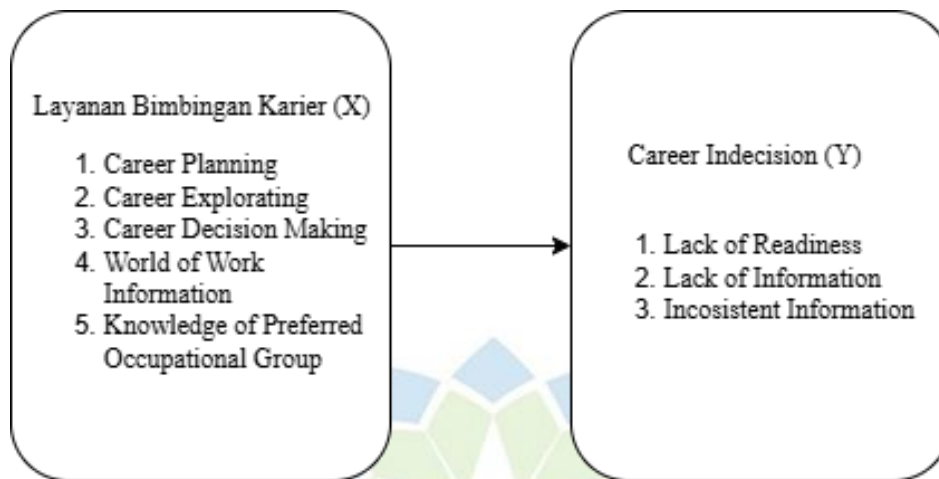
- a. Kurangnya kesiapan (*lack of readiness*) yang mencakup tiga indikator, diantaranya: Kurangnya motivasi (*lack of motivation*), Ketidakpastian umum (*indecisiveness*), Keyakinan yang tidak berarti (*disfunctional myths*).
- b. Kurangnya informasi (*lack of information*) mencakup empat indikator, yaitu keterbatasan pemahaman mengenai tahapan dalam pengambilan keputusan karier, minimnya pengetahuan tentang potensi dan karakteristik diri, kurangnya wawasan mengenai berbagai alternatif karier yang tersedia, serta

terbatasnya pemahaman mengenai cara memperoleh informasi yang berkaitan dengan karier.

- c. Informasi yang tidak konsiten (*inconsistent information*) terdiri atas tiga indikator, yaitu diperolehnya informasi yang kurang dapat dipercaya (*unreliable information*), adanya konflik yang berasal dari dalam diri (*internal conflict*), serta konflik yang dipengaruhi oleh faktor di luar diri individu (*external conflict*).

Berdasarkan uraian teori mengenai keraguan pemilihan karier (*career indecision*), dapat ditegaskan bahwa teori ini memiliki peran penting sebagai dasar konseptual dalam mengkaji variabel dependen pada penelitian ini. Pemikiran para ahli seperti Osipow, Gati dan Saka, serta Germeijs dan De Boeck memberikan gambaran komprehensif mengenai beberapa faktor yang menyebabkan siswa mengalami kebimbangan dalam menentukan pilihan karier, mulai dari kurangnya kesiapan, keterbatasan informasi, nilai pribadi yang belum mantap, hingga informasi yang tidak konsisten. Melalui indikator seperti belum memiliki tujuan umum, tidak mengetahui minat pribadi, bersikap sangat berhati-hati, serta kecenderungan mencari alternatif lain sebelum memutuskan, teori ini memberikan kerangka operasional yang jelas untuk mengukur tingkat career indecision pada siswa. Dengan demikian, teori career indecision digunakan sebagai landasan ilmiah untuk memahami bentuk serta dinamika keraguan yang dialami siswa, sekaligus menilai bagaimana

layanan bimbingan karier berpotensi menurunkan tingkat keraguan tersebut dalam konteks penelitian di SMK Bakti Nusantara 666 kelas XI.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

Berdasarkan kerangka konseptual yang disajikan, penelitian ini menempatkan layanan bimbingan karier sebagai variabel bebas (X) dan *career indecision* sebagai variabel terikat (Y). Hubungan kedua variabel tersebut diuji untuk mengetahui ada atau tidaknya pengaruh layanan bimbingan karier terhadap *career indecision*. Layanan bimbingan karier diposisikan sebagai intervensi sistematis dalam konteks pendidikan yang bertujuan membantu siswa mengembangkan kesiapan, pemahaman diri, serta kemampuan untuk merencanakan dan membuat keputusan karier yang rasional. Secara operasional, layanan ini mencakup enam indikator utama. Sementara itu, *career indecision* konstruksi ini diukur melalui tiga indikator. Ketiga indikator ini mewakili dimensi kesiapan individu, kecukupan informasi, serta konsistensi dalam memproses dan mengevaluasi informasi karier. Dengan demikian,

semakin optimal layanan bimbingan karier yang diberikan, semakin diharapkan layanan tersebut dapat mengurangi tingkat *career indecision* di kalangan individu, karena mereka menjadi lebih siap, memiliki informasi yang memadai, dan mampu menyaring informasi secara tepat selama proses pengambilan keputusan karier.

Variabel	Definisi	Indikator	Skala
Perkembangan Karier (Donald E. Super, 1981)	proses pendampingan yang diarahkan untuk membantu individu memiliki gambaran diri yang utuh serta memahami peran yang akan dimainkannya di dunia kerja kelak.	a) Career planning b) Career exploration c) Decision making d) World of work information e) Knowledge of preferred occupational group	Likert
Career Indecision (Gati et al, 1996)	Kesulitan yang timbul selama proses pengambilan keputusan karier, di mana individu merasa ragu atau tidak yakin dalam memilih jalur pendidikan atau karier mereka.	a) Lack of readiness b) Lack of information c) Inconsistent Information	Likert

Tabel 1. 1 Matriks Operasional

F. Hipotesis

Sugiyono (2019) hipotesis merupakan dugaan sementara yang kebenarannya masih perlu dibuktikan melalui proses penelitian. Dalam penelitian kuantitatif, hipotesis dibedakan menjadi dua, yaitu hipotesis nol (H_0) dan hipotesis alternatif (H_1). Mengacu pada rumusan masalah, tujuan penelitian, landasan teori, serta kerangka pemikiran yang telah dipaparkan, maka hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Hipotesis nol (H_0) : Tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan karier terhadap keraguan pemilihan karier (career indecision) pada siswa kelas XI SMK Bakti Nusantara 666.

Hipotesis alternatif (H_1) : Terdapat pengaruh yang signifikan antara layanan bimbingan karier terhadap keraguan pemilihan karier (career indecision) pada siswa kelas XI SMK Bakti Nusantara 666.

G. Langkah-langkah Penelitian

Langkah-langkah penelitian dilakukan secara sistematis melalui beberapa tahapan sebagai berikut:

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Bakti Nusantara 666 yang berlokasi di Jl. Raya Percobaan No.65, Cileunyi Kulon, Kec. Cileunyi, Kabupaten Bandung, Jawa Barat 40622. Sekolah ini dipilih karena merupakan lembaga pendidikan kejuruan yang memiliki layanan bimbingan dan konseling aktif serta siswa kelas XI yang sedang berada pada tahap penting dalam menentukan pilihan karier. Kondisi tersebut menjadikan sekolah ini relevan untuk meneliti pengaruh layanan bimbingan karier terhadap keraguan pemilihan karier (*career indecision*) pada peserta didik.

2. Paradigma dan Pendekatan

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif yang berlandaskan paradigma positivistik. Paradigma tersebut memandang bahwa suatu fenomena dapat diamati dan diukur secara objektif, sehingga hubungan antarvariabel dapat diuji melalui prosedur penelitian yang sistematis dan analisis statistik. Pemilihan paradigma ini didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menguji pengaruh layanan bimbingan karier terhadap keraguan pemilihan karier (*career indecision*) dengan memanfaatkan data kuantitatif yang dapat diukur dan dianalisis secara empiris. (Sugiyono, 2019).

Sejalan dengan paradigma yang digunakan, penelitian ini menerapkan pendekatan kuantitatif yang berorientasi pada pengukuran variabel secara objektif melalui penggunaan instrumen penelitian yang

terstandar, seperti kuesioner, serta analisis statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan mengetahui pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, sehingga memerlukan data berbentuk angka yang dapat dianalisis secara objektif dan memungkinkan penarikan generalisasi. Menurut Sugiyono (2019), pendekatan kuantitatif merupakan metode penelitian yang memanfaatkan data numerik untuk menganalisis populasi atau sampel tertentu melalui penggunaan instrumen penelitian dan pengujian hipotesis secara statistik.

Oleh karena itu, penerapan paradigma positivistik dan pendekatan kuantitatif memungkinkan peneliti mendapatkan temuan yang sistematis, objektif, dan dapat dijadikan landasan untuk menyimpulkan keterkaitan antara layanan bimbingan karier dengan keraguan pemilihan karier pada siswa.

3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan desain non-eksperimental. Pemilihan metode tersebut didasarkan pada tujuan penelitian, yaitu menganalisis pengaruh layanan bimbingan karier sebagai variabel independen terhadap *career indecision* sebagai variabel dependen. Oleh karena itu, penelitian memanfaatkan data berbentuk angka yang selanjutnya diolah dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menjawab rumusan masalah serta menguji hipotesis penelitian. Sebagaimana dijelaskan oleh Sugiyono (2019), penelitian

kuantitatif digunakan untuk mengkaji populasi atau sampel tertentu, memverifikasi hipotesis, serta menghasilkan kesimpulan yang dapat digeneralisasikan.

Desain penelitian yang diterapkan adalah non-eksperimental, mengingat peneliti tidak melakukan intervensi atau manipulasi terhadap variabel, melainkan mengobservasi fenomena sebagaimana terjadi di lapangan. Pendekatan non-eksperimental sesuai ketika hubungan antarvariabel ingin dievaluasi tanpa adanya intervensi langsung pada subjek penelitian. Creswell (2014) menekankan bahwa desain non-eksperimental digunakan untuk menguji keterkaitan atau pengaruh antarvariabel tanpa pemberian perlakuan spesifik.

Analisis data pada penelitian ini dilakukan menggunakan teknik regresi linear sederhana karena penelitian hanya melibatkan satu variabel independen (X) dan satu variabel dependen (Y). Teknik ini digunakan untuk mengetahui arah hubungan, besarnya pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen, serta memperkirakan nilai variabel dependen berdasarkan perubahan pada variabel independen. Menurut Sugiyono (2019a), regresi merupakan salah satu metode analisis statistik yang digunakan untuk menganalisis hubungan fungsional antara dua variabel atau lebih secara objektif.

Oleh karena itu, metode penelitian kuantitatif non-eksperimental dengan analisis regresi dipilih karena mampu memberikan gambaran

empiris tentang seberapa signifikan dampak layanan bimbingan karier terhadap keraguan pemilihan karier pada siswa secara terukur dan objektif.

4. Jenis Data dan Sumber Data

Jenis data dan sumber data dalam penelitian ini digunakan sebagai dasar untuk memperoleh informasi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Data yang digunakan dalam penelitian ini terdiri atas:

a. Jenis Data

Data yang digunakan dalam penelitian ini berupa data kuantitatif, yaitu data berbentuk angka yang dapat diolah dan dianalisis menggunakan analisis statistik. Data jenis ini diterapkan untuk menilai variabel penelitian, yakni layanan bimbingan karier dan career indecision. Pengumpulan data dilakukan dengan instrumen berbentuk skala atau angket yang menghasilkan skor numerik, sehingga memungkinkan penerapan teknik regresi dalam analisisnya. Dengan memanfaatkan data kuantitatif, peneliti dapat lebih mudah mengungkap hubungan, dampak, serta pola berdasarkan pengukuran yang bersifat objektif.

b. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri atas sumber data primer dan sumber data sekunder, sebagai berikut:

1. Sumber Data Primer

Data primer dalam penelitian ini diperoleh secara langsung dari peserta didik kelas XI di SMK Bakti Nusantara 666 sebagai responden penelitian. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan instrumen kuesioner yang diberikan kepada responden yang digunakan untuk mengukur variabel layanan bimbingan karier dan *career indecision*. Siswa dipilih sebagai sumber data utama karena mereka berada pada tahap perkembangan yang sedang mempersiapkan pilihan karier, sehingga sejalan dengan tujuan penelitian.

2. Sumber Data Sekunder

Data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari dokumen dan informasi tambahan yang mendukung kebutuhan penelitian, seperti data profil sekolah, jumlah siswa, struktur organisasi, program layanan bimbingan dan konseling, dan dokumen lain yang relevan dari SMK Bakti Nusantara 666. Penelitian ini juga memanfaatkan data sekunder yang bersumber dari berbagai referensi ilmiah, seperti buku, jurnal, dan sumber pustaka lain yang membahas layanan bimbingan karier serta *career indecision*. Data sekunder ini digunakan untuk memperkuat analisis, memberikan konteks penelitian, dan mendukung penjelasan teoritis.

5. Populasi dan Sample

Populasi dan sampel merupakan bagian penting dalam penelitian untuk menentukan subjek yang menjadi sumber data penelitian. Adapun populasi dan sampel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

a. Populasi

Menurut Sugiyono (2019), populasi adalah ruang lingkup generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek dengan jumlah dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk diteliti, yang kemudian menjadi dasar untuk menarik kesimpulan. Populasi dalam penelitian ini mencakup seluruh peserta didik kelas XI di SMK Bakti Nusantara 666 yang tersebar pada lima kompetensi keahlian. Variasi jumlah siswa pada setiap kompetensi keahlian menjadi salah satu pertimbangan dalam penentuan subjek penelitian. Informasi mengenai jumlah siswa pada masing-masing kompetensi keahlian disajikan pada tabel berikut:

No.	Kompetensi Keahlian	Jumlah Siswa
1	Rekayasa Perangkat Lunak (RPL)	47
2	Akuntansi	35
3	Animasi	9
4	Desain Komunikasi Visual (DKV)	19
5	Pemasaran	9
Total		119

Tabel 1. 2 Populasi Siswa SMK Bakti Nusantara 666

b. Sampel

Menurut Sugiyono (2019), sampel adalah sebagian dari populasi yang memiliki karakteristik yang sama dengan populasi tersebut. Dengan mempertimbangkan jumlah populasi yang telah disebutkan sebelumnya, penelitian ini menerapkan teknik pengambilan sampel berupa *simple random sampling*. Metode ini dikenal sebagai pendekatan paling dasar dalam pemilihan sampel, di mana setiap individu dalam populasi diberikan kesempatan yang setara untuk dipilih sebagai bagian dari sampel, dan pemilihan tersebut dilakukan secara acak tanpa memandang pembagian strata atau kelompok spesifik. Peneliti memakai *simple random sampling* karena semua siswa punya kesempatan yang sama untuk dipilih, sehingga hasil penelitian lebih adil dan mewakili seluruh siswa kelas XI.

Rumus Slovin digunakan sebagai dasar dalam menentukan jumlah sampel penelitian dengan faktor kesalahan sebesar 5%. Menurut Riduwan & Sunarto (2007) secara umum, faktor kesalahan (margin of error) yang dapat diterima adalah 1%, 5%, dan 10%, karena angka-angka tersebut dianggap cukup representatif untuk pemilihan sample. Adapun rumus Slovin yang digunakan yaitu:

Dengan ketentuan:

$$n = \frac{N}{1 + Ne^2}$$

N = Jumlah sampel

N = Jumlah populasi (119 siswa)

e = Faktor kesalahan (10% atau 0,1)

Maka perhitungannya adalah sebagai berikut:

$$n = \frac{119}{1 + 119(0,1)^2}$$

$$n = \frac{119}{1 + 119(0,01)}$$

$$n = \frac{119}{1 + 1,19}$$

$$n = \frac{119}{2,19} = 54,34$$

Dibulatkan menjadi **55 siswa**.

Hasil perhitungan menunjukkan bahwa penelitian ini melibatkan **55 siswa** sebagai sampel penelitian.

6. Teknik Pengumpulan Data

Untuk memperoleh data penelitian, digunakan beberapa teknik pengumpulan data sebagai berikut:

a. Kuesioner

Data penelitian diperoleh melalui penggunaan instrumen kuesioner yang diisi oleh siswa kelas XI sebagai responden. Angket tersebut dirancang dalam format pernyataan tertutup dengan skala Likert, memungkinkan responden untuk memilih opsi jawaban berdasarkan sejauh mana pernyataan tersebut sesuai dengan pengalaman atau kondisi pribadi mereka. Instrumen ini dirancang

husus untuk menilai dua variabel kunci, yakni layanan bimbingan karier dan *career indecision*. Proses penyebaran angket dilakukan secara langsung, baik melalui lembar kertas maupun platform digital, di mana peneliti memberikan panduan lengkap tentang cara mengisi formulir tersebut, serta memastikan bahwa responden menjawab dengan jujur dan tanpa adanya paksaan eksternal.

Pernyataan Sikap	Positif	Negatif
Sangat Setuju	4	1
Setuju	3	2
Tidak Setuju	2	3
Sangat Tidak Setuju	1	4

Tabel 1. 3 Pengukuran Skala Likert

1. Skala Layanan Bimbingan Karier (X)

Skala layanan bimbingan karier dikembangkan dengan mengacu pada lima dimensi kematangan karier sebagaimana dikemukakan oleh Super (dalam Varner, 1994). Kelima dimensi tersebut terdiri atas *career planning*, *career exploration*, *career decision making*, *world of work information*, serta *knowledge of preferred occupational group*. Setiap aspek dijabarkan kedalam sistem penilaian yang merujuk pada tabel 1.3. Adapun sebaran nomor butir pernyataan untuk skala layanan bimbingan karier disajikan pada tabel dibawah ini:

Aspek	Nomor Butir		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Career planning</i>	1, 3, 5, 7	2, 4, 6, 8	8
<i>Career exploration</i>	9, 10, 11, 12	13, 14, 15, 16	8
<i>Decision making</i>	17, 18, 19, 20	21, 22, 23, 24	8
<i>World of work information</i>	25, 26, 27, 28	29, 30, 31, 32	8
<i>Knowledge of preferred occupational group</i>	33, 34, 35, 36	37, 38, 39, 40	8
Total	20	20	40

Tabel 1. 4 Sebaran Butir Skala Layanan Bimbingan Karier

2. Skala Career Indecision (Y)

Skala *career indecision* disusun berdasarkan tiga dimensi atau aspek menurut Gati dkk. (1996) Aspek-aspek tersebut meliputi *lack of readiness, lack of information, incosistent information*. Setiap aspek dijabarkan kedalam sistem penilaian yang merujuk pada tabel 1.3. Adapun sebaran nomor butir pernyataan untuk skala *career indecision* dapat dilihat pada tabel berikut:

Aspek	Nomor Butir		Jumlah
	<i>Favorable</i>	<i>Unfavorable</i>	
<i>Lack of readiness</i>	2, 4, 5, 7, 10, 12	1, 3, 6, 8, 9, 11	12
<i>Lack of information</i>	14, 16, 18, 20, 22, 24, 26, 28	13, 15, 17, 19, 21, 23, 25, 27	16

<i>Inconsistent information</i>	30, 32, 34, 36, 38, 40	29, 31, 33, 35, 37, 39	12
Total	20	20	40

Tabel 1. 5 Sebaran Butir Skala Career Indecision

b. Dokumentasi

Dokumentasi digunakan sebagai salah satu teknik pengumpulan data untuk melengkapi informasi yang mendukung kebutuhan penelitian. Dokumen yang dikumpulkan yaitu data populasi siswa, struktur organisasi sekolah, program layanan bimbingan dan konseling, serta informasi lain yang relevan dari SMK Bakti Nusantara 666. Data dokumentasi ini berfungsi sebagai pelengkap dan penunjang informasi yang didapatkan melalui kuesioner, sehingga dapat memperkuat hasil penelitian serta memberikan gambaran yang lebih menyeluruh.

7. Validitas dan Reliabilitas

Sebelum digunakan dalam penelitian, instrumen terlebih dahulu diuji validitas dan reliabilitasnya untuk memastikan kelayakan penggunaannya.

a. Uji Validitas

Uji validitas merujuk pada prosedur yang diterapkan untuk mengetahui tingkat kelayakan suatu instrumen dapat mengukur konsep atau variabel yang seharusnya diukur. Suatu instrumen dianggap valid jika item-item yang terkandung di dalamnya secara efektif mewakili konstruksi teoretis yang menjadi fokus penelitian.

Keberadaan aspek ini sangat penting dalam penelitian kuantitatif mengingat kualitas dan keakuratan data penelitian dipengaruhi oleh instrumen yang digunakan. Seperti dijelaskan oleh Sugiyono, validitas mencerminkan derajat akurasi suatu alat ukur dalam melaksanakan fungsi pengukurannya (Sugiyono, 2019).

Uji validitas melibatkan perhitungan korelasi antara setiap item pernyataan dan skor variabel keseluruhan untuk menentukan konsistensi hubungan antara keduanya. Sebuah item alat ukur dinyatakan valid jika nilai korelasi yang diperoleh melebihi nilai r -table pada tingkat signifikansi 5%. Hal ini menunjukkan bahwa item tersebut memberikan kontribusi penting dalam pengukuran variabel yang ditentukan. Di sisi lain, jika nilai korelasi di bawah nilai r -table, item tersebut dianggap tidak valid dan memerlukan revisi atau penghapusan. Pelaksanaan uji validitas dalam penelitian ini memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25 sebagai alat analisis.

Dengan demikian, uji validitas bertujuan memastikan bahwa instrumen penelitian mampu mengukur variabel secara tepat sehingga data yang diperoleh layak untuk diolah dan dianalisis guna menjawab tujuan penelitian. Rumus yang digunakan dalam pengujian validitas disajikan sebagai berikut:

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan:

r_{xy} = koefisien korelasi antara skor item (X) dan skor total (Y)

n = jumlah responden

ΣX = jumlah skor item

ΣY = jumlah skor total

ΣXY = jumlah hasil perkalian skor item dan skor total.

1. Uji Validitas X

Uji validitas instrumen pada variabel X (Layanan Bimbingan Karier) mencakup 40 butir pernyataan. Hasil pengujian masing-masing butir disajikan pada tabel berikut.

Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
X1	0,441	0,361	Valid
X2	0,737	0,361	Valid
X3	0,470	0,361	Valid
X4	0,570	0,361	Valid
X5	0,470	0,361	Valid
X6	0,462	0,361	Valid
X7	0,037	0,361	Tidak Valid
X8	0,313	0,361	Tidak Valid
X9	0,546	0,361	Valid
X10	0,494	0,361	Valid

X11	0,700	0,361	Valid
X12	0,523	0,361	Valid
X13	0,765	0,361	Valid
X14	0,475	0,361	Valid
X15	0,531	0,361	Valid
X16	0,310	0,361	Tidak Valid
X17	0,541	0,361	Valid
X18	0,569	0,361	Valid
X19	-0,007	0,361	Tidak Valid
X20	0,689	0,361	Valid
X21	0,659	0,361	Valid
X22	0,529	0,361	Valid
X23	0,560	0,361	Valid
X24	0,520	0,361	Valid
X25	0,269	0,361	Tidak Valid
X26	0,593	0,361	Valid
X27	0,605	0,361	Valid
X28	0,668	0,361	Valid
X29	0,614	0,361	Valid
X30	0,486	0,361	Valid
X31	0,485	0,361	Valid
X32	0,444	0,361	Valid

X33	0,592	0,361	Valid
X34	0,239	0,361	Tidak Valid
X35	0,545	0,361	Valid
X36	-0,149	0,361	Tidak Valid
X37	0,655	0,361	Valid
X38	0,374	0,361	Valid
X39	0,436	0,361	Valid
X40	0,471	0,361	Valid

Tabel 1. 6 Hasil Uji Validitas Layanan Bimbingan Karier (X)

Pengujian validitas instrumen pada variabel Layanan Bimbingan Karier (X) dilakukan dengan menguji korelasi antara skor setiap butir pernyataan dan skor total. Nilai koefisien korelasi setiap butir kemudian dibandingkan dengan nilai kritis (r tabel) sebesar 0,361, yang diperoleh berdasarkan derajat kebebasan (df) = 28 ($n = 30$) pada taraf signifikansi 5%. Suatu butir dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya lebih besar daripada nilai r tabel. Hasil pengujian menunjukkan bahwa sebagian besar butir pernyataan pada variabel Layanan Bimbingan Karier telah memenuhi kriteria validitas sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Namun demikian, terdapat tujuh butir pernyataan, yaitu nomor 7, 8, 16, 19, 25, 34, dan 36, yang memiliki nilai koefisien korelasi lebih rendah

daripada nilai r tabel, sehingga butir-butir tersebut tidak memenuhi kriteria validitas.

Butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas tidak disertakan dalam instrumen penelitian pada tahap pengumpulan data. Meskipun terdapat tujuh butir yang dieliminasi, keterwakilan setiap indikator pada variabel Layanan Bimbingan Karier tetap terjaga karena masing-masing indikator masih didukung oleh butir pernyataan lain yang telah terbukti valid. Oleh sebab itu, seluruh indikator pada variabel tersebut tetap dapat diukur secara memadai, sehingga instrumen penelitian dinilai memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam proses pengumpulan data.

2. Uji Validitas Y

Uji validitas instrumen pada variabel Y (*Career Indecision*) mencakup 40 butir pernyataan. Hasil analisis setiap butir pernyataan disajikan pada tabel berikut.

Pernyataan	R Hitung	R Tabel	Keterangan
Y1	0,434	0,361	Valid
Y2	0,424	0,361	Valid
Y3	0,240	0,361	Tidak Valid
Y4	0,579	0,361	Valid
Y5	0,782	0,361	Valid
Y6	0,479	0,361	Valid

Y7	0,495	0,361	Valid
Y8	0,549	0,361	Valid
Y9	0,535	0,361	Valid
Y10	0,265	0,361	Tidak Valid
Y11	0,521	0,361	Valid
Y12	0,388	0,361	Valid
Y13	0,354	0,361	Tidak Valid
Y14	0,637	0,361	Valid
Y15	0,544	0,361	Valid
Y16	0,617	0,361	Valid
Y17	0,632	0,361	Valid
Y18	0,702	0,361	Valid
Y19	0,541	0,361	Valid
Y20	0,633	0,361	Valid
Y21	0,420	0,361	Valid
Y22	0,678	0,361	Valid
Y23	0,367	0,361	Valid
Y24	0,568	0,361	Valid
Y25	0,519	0,361	Valid
Y26	0,596	0,361	Valid
Y27	0,626	0,361	Valid
Y28	0,668	0,361	Valid

Y29	0,512	0,361	Valid
Y30	0,586	0,361	Valid
Y31	0,263	0,361	Tidak Valid
Y32	0,428	0,361	Valid
Y33	0,559	0,361	Valid
Y34	0,564	0,361	Valid
Y35	0,189	0,361	Tidak Valid
Y36	0,329	0,361	Tidak Valid
Y37	0,400	0,361	Valid
Y38	0,346	0,361	Tidak Valid
Y39	0,309	0,361	Tidak Valid
Y40	0,510	0,361	Valid

Tabel 1. 7 Hasil Uji Validitas Career Indecision (Y)

Pengujian validitas instrumen pada variabel *Career Indecision* (Y) dilakukan dengan mengorelasikan skor setiap butir pernyataan dengan skor total. Selanjutnya, koefisien korelasi yang diperoleh dibandingkan dengan nilai kritis r tabel sebesar 0,361 yang ditentukan berdasarkan derajat kebebasan (df) sebesar 28 ($n = 30$) pada tingkat signifikansi 5%. Suatu butir dinyatakan valid apabila nilai koefisien korelasinya melampaui nilai r tabel tersebut. Berdasarkan hasil pengujian, sebagian besar butir pernyataan pada variabel *Career Indecision* telah

memenuhi kriteria validitas sehingga layak digunakan sebagai instrumen penelitian. Namun, terdapat delapan butir pernyataan, yaitu nomor 3, 10, 13, 31, 35, 36, 38, dan 39, yang memiliki nilai koefisien korelasi di bawah nilai r tabel sehingga butir-butir tersebut tidak memenuhi kriteria validitas.

Butir pernyataan yang tidak memenuhi kriteria validitas tidak digunakan dalam instrumen penelitian pada tahap pengumpulan data. Meskipun terdapat delapan butir yang dieliminasi, keterwakilan setiap indikator pada variabel *Career Indecision* tetap terjaga karena masing-masing indikator masih didukung oleh butir pernyataan lain yang telah terbukti valid dan mampu merepresentasikan aspek yang diukur. Dengan demikian, seluruh indikator pada variabel *Career Indecision* tetap dapat diukur secara optimal, sehingga instrumen penelitian dinilai memenuhi persyaratan untuk digunakan dalam proses pengumpulan data.

b. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas dilakukan untuk menilai konsistensi suatu instrumen penelitian dalam menghasilkan data. Instrumen dinilai memiliki reliabilitas yang baik apabila memberikan hasil pengukuran yang relatif tetap dan konsisten ketika digunakan berulang kali pada variabel yang sama dalam kondisi yang serupa. Dengan demikian, reliabilitas menggambarkan sejauh mana instrumen tersebut

konsisten dalam menghasilkan pengukuran, sehingga menjadi syarat penting bagi terjaminnya kredibilitas data yang diperoleh. Sugiyono (2019) menyatakan bahwa reliabilitas menggambarkan tingkat keandalan suatu instrumen sebagai alat pengumpulan data, yang ditunjukkan melalui konsistensi hasil pengukurannya yang tinggi.

Pengujian reliabilitas dilakukan melalui perhitungan koefisien reliabilitas dengan teknik statistik yang relevan, Salah satu metode yang banyak digunakan untuk menguji reliabilitas instrumen berskala adalah koefisien *Cronbach's Alpha*. Menurut Ghozali (2018:46) reliabilitas suatu instrumen dapat dinilai melalui koefisien *Cronbach's Alpha*. Instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,70. Berdasarkan hasil pengujian, instrumen penelitian ini memperoleh nilai *Cronbach's Alpha* di atas batas tersebut. Dengan demikian, seluruh item dinilai memiliki tingkat konsistensi yang baik sehingga instrumen layak digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian. Proses analisis data dilakukan dengan memanfaatkan perangkat lunak SPSS versi 25. menghasilkan output statistik yang menggambarkan tingkat reliabilitas instrumen penelitian, sebagaimana disajikan berikut ini.

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
,927	33

Tabel 1. 8 Hasil Uji Reliabilitas Layanan Bimbingan Karier (X)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan pada tabel sebelumnya, instrumen variabel Layanan Bimbingan Karier (X) memperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,927 dengan jumlah 33 butir pernyataan. Mengacu pada pendapat Ghozali (2018), instrumen dinilai reliabel apabila nilai *Cronbach's Alpha* melebihi 0,70. Oleh karena itu, nilai koefisien sebesar 0,927 menunjukkan bahwa instrumen pada variabel Layanan Bimbingan Karier telah memenuhi kriteria reliabilitas. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa instrumen memiliki konsistensi yang sangat baik, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

Reliability Statistics	
Cronbach's	
Alpha	N of Items
,925	32

Tabel 1. 9 Hasil Uji Reliabilitas Career Indecision (Y)

Berdasarkan hasil uji reliabilitas yang disajikan pada tabel sebelumnya, instrumen variabel *Career Indecision* (Y) memperoleh koefisien *Cronbach's Alpha* sebesar 0,925 yang dihitung dari 32

butir pernyataan. Mengacu pada Ghozali (2018), instrumen dinyatakan memiliki reliabilitas yang baik apabila nilai *Cronbach's Alpha* berada di atas 0,70. Oleh sebab itu, nilai koefisien sebesar 0,925 menunjukkan bahwa instrumen pada variabel *Career Indecision* telah memenuhi kriteria reliabilitas. Hasil tersebut mengindikasikan bahwa instrumen memiliki tingkat konsistensi yang tinggi, sehingga dapat digunakan sebagai alat pengumpulan data dalam penelitian.

8. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data dalam penelitian ini dilakukan dalam beberapa tahap, termasuk analisis statistik deskriptif, uji prasyarat, dan analisis regresi. Setiap tahap bertujuan untuk memastikan bahwa hasil penelitian akurat, objektif, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

a. Analisis Deskriptif

Analisis statistik deskriptif diterapkan untuk menyajikan karakteristik data penelitian melalui beberapa ukuran statistik, seperti nilai rata-rata, median, modus, simpangan baku, serta nilai terendah dan tertinggi. Analisis ini bertujuan memberikan gambaran mengenai kondisi data sebagaimana adanya tanpa digunakan sebagai dasar untuk menarik kesimpulan yang berlaku bagi populasi secara keseluruhan. Sugiyono (2019) statistik deskriptif merupakan teknik analisis yang digunakan untuk menguraikan karakteristik data yang telah diperoleh sesuai dengan

keadaan sebenarnya, tanpa melakukan inferensi atau generalisasi terhadap populasi.

b. Uji Prasyarat Analisis

Uji prasyarat analisis dalam penelitian ini meliputi beberapa pengujian untuk memastikan data memenuhi persyaratan sebelum dilakukan analisis lebih lanjut, yaitu:

1. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah residual pada model regresi mengikuti pola distribusi normal. Pengujian ini menjadi salah satu asumsi yang harus dipenuhi sebelum analisis statistik parametrik dapat diterapkan. Ghozali (2018) tujuan uji normalitas adalah menilai apakah residual dalam model regresi memiliki distribusi yang mendekati normal. Pada penelitian ini, pengujian normalitas dilakukan menggunakan perangkat lunak IBM SPSS versi 25 dengan metode *Kolmogorov–Smirnov*. Kriteria penilaiannya didasarkan pada nilai signifikansi (*Sig.*), yaitu residual dinyatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikansi melebihi 0,05. Sebaliknya, apabila nilai signifikansi berada di bawah 0,05, residual dinyatakan tidak berdistribusi normal.

2. Uji Linearitas

Pengujian linearitas bertujuan untuk mengetahui pola hubungan yang terbentuk antara variabel independen dan

variabel dependen. Asumsi ini perlu diperhatikan dalam analisis regresi linear karena model yang digunakan menghendaki adanya hubungan yang bersifat linear. Riduwan (2012) menjelaskan bahwa pengujian linearitas dilakukan untuk mengetahui kesesuaian pola hubungan antardua variabel dengan bentuk hubungan garis lurus. Pada penelitian ini, analisis linearitas dilakukan dengan bantuan IBM SPSS versi 25. Penentuan linear atau tidaknya hubungan kedua variabel mengacu pada nilai signifikansi pada bagian *deviation from linearity*. Apabila nilai signifikansi lebih dari 0,05, hubungan kedua variabel memenuhi asumsi linearitas. Sebaliknya, nilai signifikansi kurang dari 0,05 menunjukkan bahwa hubungan kedua variabel tidak memenuhi asumsi linearitas.

3. Uji Heterokedastisitas

Pengujian heteroskedastisitas dilakukan guna mengetahui apakah varians residu pada setiap pengamatan tetap konstan di seluruh nilai variabel bebas, sehingga model regresi dapat memberikan prediksi yang konsisten dan valid Ghazali (2018). Uji ini biasanya dilakukan menggunakan uji Glejser di SPSS, yang membantu mendeteksi varians residual yang tidak sama yang dapat memengaruhi akurasi estimasi koefisien regresi. Kriteria uji tersebut adalah jika nilai signifikansi (Sig.) > 0,05, Hasil tersebut mengindikasikan bahwa model regresi tidak

mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga memenuhi salah satu asumsi dalam analisis regresi. Sebaliknya, jika $\text{Sig.} \leq 0,05$, berarti terdapat heteroskedastisitas, sehingga transformasi data atau penggunaan regresi robust diperlukan untuk memastikan bahwa hasil analisis lebih akurat dan konsisten di seluruh tingkat variabel bebas.

c. Analisis Regresi Linear Sederhana

Analisis regresi linear sederhana diterapkan untuk mengetahui seberapa besar perubahan pada variabel terikat yang berkaitan dengan perubahan pada satu variabel bebas. Teknik ini digunakan ketika penelitian hanya melibatkan satu variabel independen dan satu variabel dependen. Santoso (2017) menjelaskan bahwa regresi linear sederhana dapat digunakan untuk menganalisis keterkaitan antara satu variabel independen dengan satu variabel dependen.

Berdasarkan hasil analisis tersebut, diperoleh:

- nilai koefisien regresi,
- nilai koefisien determinasi (R^2),
- nilai signifikansi (p-value),

yang akan menentukan apakah pengaruh antarvariabel signifikan secara statistik.